

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Landasan Teori Sistem Informasi Manajemen

a. Pengertian Sistem Informasi Manajemen

Sistem informasi merupakan dalam pemahaman yang sederhana bisa didefinisikan sebagai sistem berbasis komputer yang menyediakan informasi bagi pemakai dengan kebutuhan yang serupa. Sistem informasi membuat semua informasi penting mengenai orang, tempat, dan segala sesuatu yang ada di dalam atau di luar lingkungan sekitar organisasi. Informasi sendiri juga memiliki arti yaitu data yang telah diolah ke dalam suatu bentuk yang lebih memiliki arti dan dapat juga digunakan untuk pengambilan keputusan (Warsita, 2008:130).

Menurut Riyanto (2011) Sistem Informasi merupakan suatu sistem terintegrasi yang dapat menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pengguna atau orang lain. Sistem Informasi juga memiliki komponen fisik, antara lain : Perangkat keras komputer, perangkat lunak komputer, basis data, prosedur, personil untuk pengelolaan operasi. Pengelola sistem Informasi memiliki tingkatan manajemen yang terstruktur.

Sistem Informasi Manajemen mengandung arti sekumpulan orang, seperangkat pedoman-pedoman dan pemilihan peralatan pengolahan

data, menyimpan, mengolah dan memakai data untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan yang juga memberikan informasi kepada manajer agar dapat dimanfaatkan pada waktunya secara efisien (Siagian, 2012: 22).

b. Tujuan dan fungsi Sistem Informasi Manajemen

Tujuan pada Sistem Informasi Manajemen ini bahwa manajer dan pengguna lainnya perlu juga memiliki akses ke informasi akuntansi manajemen dan untuk mengetahui bagaimana cara menggunakannya. Sedangkan untuk fungsi Sistem Informasi Manajemen ada beberapa persyaratan agar informasi yang dibutuhkan itu dapat berfungsi, bermanfaat bagi para pengambil keputusan dan pengguna lainnya, yaitu : *Uniformity*, lengkap, jelas dan tepat waktu menurut (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2009:187).

Tujuan Sistem Informasi Manajemen adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan informasi dalam perhitungan harga pokok jasa, produk, dan tujuan lain yang diinginkan manajemen.
- 2) Menyediakan informasi perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan perbaikan berkelanjutan.
- 3) Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan

Fungsi penting yang dibentuk Sistem Informasi Akuntansi pada sebuah organisasi antara lain:

- 1) Mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas dan transaksi.

- 2) Memproses data menjadi informasi yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan.
- 3) Melakukan kontrol secara tepat terhadap aset organisasi

2. Landasan Teori Kemanfaatan Teknologi Informasi

a. Pengertian Teknologi Informasi

Perkembangan peradaban manusia diiringi perkembangan cara penyampaian informasi yang selanjutnya dikenal dengan istilah (Teknologi Informasi). Teknologi informasi merupakan hal yang sangat penting pada kehidupan saat ini. Hal ini dikarenakan untuk kehidupan sehari-hari tidak akan dapat terlepas dari penggunaan teknologi informasi.

Sampai saat ini teknologi informasi terus berkembang tetapi penyampaian dan bentuknya sudah lebih modern. Menurut Warsita (2008:135) teknologi informasi adalah sarana dan prasarana (*hardware, software, useware*) dalam sistem dan metode untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan, dan menggunakan data-data secara bermakna. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Lantip dan Rianto (2011:4) teknologi informasi diartikan sebagai ilmu pengetahuan dalam bidang informasi yang berbasis komputer dan perkembangannya sangat pesat.

Sedangkan menurut Hamzah Uno dan Lamatenggo (2011:57) mengemukakan teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data. Pengolahan itu termasuk memproses,

mendapatkan, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu. Teori pendukung yang lainnya menurut Behan dan Holme (dalam Munir 2009:31) teknologi informasi dan komunikasi adalah segala sesuatu yang mendukung untuk merecord, menyimpan, memproses, mendapatlagi, mengantarkan dan menerima informasi.

b. Manfaat Teknologi Informasi

Menurut Abdulhak (2013:413) terdapat klasifikasi pemanfaatan *Informasi and Communication Technologies* ke dalam tiga jenis, yaitu : pertama, ICT sebagai media (alat bantu) pendidikan yaitu hanya sebagai pelengkap untuk memperjelas uraian-uraian yang disampaikan. Kedua, ICT sebagai sumber yakni sebagai sumber informasi dan mencari informasi. Ketiga, ICT sebagai sistem pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat TI adalah sebagai berikut: pertama, TI sebagai sumber yakni TI dapat dimanfaatkan untuk sumber informasi dan untuk mencari informasi yang akan dibutuhkan. Kedua, TI sebagai media, sebagai alat bantu yang memfasilitasi dalam penyampaian suatu informasi agar dapat diterima dan yang dimengerti dengan mudah. Ketiga, TI sebagai pengembang keterampilan pembelajaran, pengembangan keterampilan-keterampilan berbasis teknologi informasi dengan aplikasi-aplikasi dalam kurikulum.

Investasi teknologi informasi terus mengalami perkembangan, dimana perkembangan tersebut mendorong untuk meningkatkan kualitas kerja. Kualitas kinerja perusahaan diharuskan dapat merubah dan memahami akan kinerja pegawai. Menurut Lambertus dan Nur (2012), teknologi informasi merupakan komponen yang penting dalam organisasi dan manajer harus memahami faktor pemicu perilaku kinerja individu terhadap teknologi informasi.

Untuk mendapatkan kualitas kerja dari penggunaan teknologi, maka implementasi akan teknologi juga harus mengembangkan persepsi dan mengajak pengguna untuk memanfaatkan kehadiran teknologi informasi dalam pekerjaan. Menurut Salman (2005), Menurut Salman (2005), teknologi informasi dalam suatu perusahaan, diharapkan untuk memudahkan pemakai dalam mengidentifikasi data, mengakses data, mengolah data dan menginterpretasikan data-data yang terintegrasi seluruh unit organisasi sehingga membantu kebutuhan perusahaan.

c. Perangkat Teknologi Informasi

Dalam memanfaatkan Teknologi Informasi (TI) diperlukan peralatan/perangkat yang dapat digunakan untuk mendapatkan suatu informasi, berikut menurut Jamal (2011:164-166) perangkat-perangkat informasi sebagai berikut :

1) Komputer

Komputer adalah perangkat berupa *hardware* dan *software* yang digunakan untuk membantu manusia dalam mengolah data

menjadi informasi dan menyimpannya untuk ditampilkan di lain waktu.

2) Laptop/Notebook

Laptop/notebook adalah perangkat canggih yang fungsinya sama dengan komputer, tetapi bentuknya praktis dapat dilipat dan dibawa kemana-mana.

3) Deskbook

Deskbook adalah perangkat sejenis komputer dengan bentuknya yang jauh lebih praktis, yaitu CPU menyatu dengan monitor sehingga mudah diletakan diatas meja tanpa memakan banyak tempat.

4) Personal Digital Assistant (PDA)/Komputer Genggam

PDA adalah perangkat sejenis komputer, tetapi bentuknya sangat mini sehingga dapat dimasukkan dalam saku. Walaupun begitu, fungsinya hampir sama dengan komputer pribadi yang dapat mengolah data.

5) Flashdisk CD, DVD, Disket, Memorycard

Flashdisk adalah media penyimpanan data yang dapat menyimpan data dalam jumlah besar. Aplikasi TI di dunia pendidikan antara lain sebagai perangkat lunak pengajaran, memberikan fasilitas untuk mahasiswa atau siswa untuk belajar mengambil keuntungan dari TI, belajar jarak jauh, informasi dan pengetahuan tentang pendidikan.

Menurut Davies (dalam Suyanto 2005: 326), yaitu penggunaan perangkat lunak TI dalam proses pembelajaran akan meningkatkan efisiensi, untuk meningkatkan motivasi, memberi fasilitas belajar

aktif memfasilitasi belajar eksperimental, konsisten dengan belajar yang berpusat pada siswa dan memandu untuk belajar lebih baik.

d. Definisi Pemanfaatan Teknologi Informasi

Pemanfaatan teknologi informasi adalah perilaku atau sikap akuntan menggunakan teknologi informasi untuk menyelesaikan tugas dan untuk meningkatkan kinerjanya. Pemanfaatan teknologi informasi menurut Thompson *et al* (dalam wijana, 2007:34) pemanfaatan teknologi informasi merupakan diharapkan oleh pengguna sistem informasi dalam melaksanakan tugasnya atau perilaku dalam menggunakan teknologi pada saat melakukan pekerjaan.

Menurut Jogiyanto (dalam Fadila Ariesta 2013:6) pemanfaatan teknologi informasi merupakan perilaku pegawai teknologi dengan tugasnya. pengukurannya berdasarkan frekuensi penggunaan dalam diversitas aplikasi yang digunakan. Sedangkan, Teddy Jurnal (dalam Diana 2008:35) berpendapat bahwa pemanfaatan teknologi berhubungan dengan perilaku dalam menggunakan teknologi tersebut untuk melaksanakan tugasnya.

Menurut Mustafa (2010) pemanfaatan teknologi informasi adalah tingkat integritas informasi pada pelaksanaan tugas-tugas akuntansi. Konstruksi pemanfaatan teknologi informasi diukur dengan indikator sebagai berikut:

1) Perangkat, merupakan indikator untuk menggambarkan kelengkapan yang mendukung terlaksananya penggunaan teknologi informasi, meliputi

meliput perangkat lunak, perangkat keras dan sistem jaringan.

2) Pengelolaan Data Keuangan, yaitu indikator untuk menggambarkan pemanfaatan teknologi informasi untuk pengelolaan data keuangan secara sistematis dan menyeluruh.

3) Perawatan, merupakan indikator untuk menggambarkan adanya jadwal pemeliharaan peralatan secara teratur terhadap perangkat teknologi informasi guna mendukung kelancaran pekerjaan.

Menurut Jogiyanto dan Abdillah (2010:90), pemanfaatan teknologi informasi pada sebagian besar perusahaan saat ini bukan lagi menjadi barang langka yang sulit ditemukan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa teknologi informasi telah menjadi kebutuhan sekaligus persyaratan bagi organisasi saat menjalankan bisnisnya.

e. **Indikator Pemanfaatan Teknologi Informasi**

Menurut Thompson *et al* (dalam Wijana 2007:109), pengukuran pemanfaatan teknologi informasi yaitu Intensitas pemanfaatan (*intensity of use*), Frekuensi pemanfaatan (*of use*), dan Jumlah aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan (*diversity of software package used*).

1) Intensitas pemanfaatan (*intensity of use*)

Menurut Wikanjati (2012:134) intensitas adalah “keadaan, tingkatan, dan ukuran intensnya”.

2) Frekuensi pemanfaatan (*frequency of use*)

Menurut Muntianah, *et al.* (2012), Pengukuran penggunaan sesungguhnya (*actual use*) diukur sebagai jumlah waktu yang

digunakan berinteraksi dengan teknologi dan besarnya frekuensi penggunaannya.

3) Jumlah aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan (*diversity of software package used*)

Menurut Mulyanto (2009: 88), perangkat lunak aplikasi adalah program yang ditulis untuk melakukan tugas-tugas atau memecahkan masalah tertentu. Misalnya pengolah kata, e-mail sender, web browser aplikasi untuk bisnis, aplikasi untuk pendidikan, aplikasi multimedia, dan aplikasi lainnya yang digunakan sesuai dengan bidangnya.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Teknologi Informasi

Investasi organisasi pada teknologi informasi membutuhkan dana yang besar dan beresiko. Pembuatan keputusan yang lebih informatif, maka pengembangan sistem perlu memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi menurut Thomson, *et al* (dalam Diana, 2011:34) sebagai berikut :

1) Faktor Sosial (*Social Factor*)

Faktor sosial sebagai internalisasi individu dari referensi kelompok budaya subyektif dan menghususkan persetujuan antar pribadi bahwa individu telah berusaha dengan yang lain pada situasi sosial khusus.

2) *Affect*

Faktor affect sebagai perasaan gembira, kegirangan hati, kesenangan, depresi, kemuakan, ketidaksenangan dan benci yang berhubungan dengan individu tertentu dalam pemanfaatan teknologi informasi.

3) Kompleksitas (*Complexity*)

Kompleksitas didefinisikan sebagai tingkat inovasi yang dirasakan seperti sukar secara relatif untuk memahami dan menggunakan.

4) Kesesuaian Tugas (*Job Fit*)

Kesesuaian tugas berhubungan dengan sejauh mana kemampuan individual menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan kinerja individual dalam melaksanakan tugas.

5) Konsekuensi Jangka Panjang (*Longterm Consequences*)

Konsekuensi jangka panjang didefinisikan sebagai hasil yang di dapatkan dimasa datang, seperti peningkatan fleksibilitas, merubah pekerjaan atau peningkatan kesempatan bagi pekerjaan yang lebih berarti.

6) Kondisi Yang Memfasilitasi (*Facilitating Condition*)

Faktor kondisi yang memfasilitasi merupakan sebagai faktor obyektif diluar lingkungan yang memudahkan pemakai dalam bertindak/bekerja.

3. Landasan Teori *Computer Anxiety*

a. Pengertian *Computer Anxiety*

Computer anxiety dapat diartikan sebagai sifat individu yang mengalami kegelisahan kecemasan terhadap adanya komputer. Igbaria dan Parasuraman (1998:13) mendefinisikan *computer anxiety* sebagai

suatu kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir atau ketakutan mengenai penggunaan teknologi informasi (komputer) pada masa sekarang Rifa dan Gudono (1999:45) mengatakan bahwa sebenarnya *computer anxiety* menunjukkan suatu tipe stress tertentu karena *computer anxiety* itu berasosiasi dengan kepercayaan yang negatif mengenai komputer, masalah-masalah dalam menggunakan komputer dan penolakan terhadap mesin.

b. Indikator *Computer Anxiety*

Aspek-aspek *Computer Anxiety* dapat dinilai dari aspek-aspek yang dimilikinya. Para ahli memberikan penjelasan mengenai aspek-aspek *computer anxiety* sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Heinssen, *et al* (1987: 1) mengemukakan *computer anxiety* memiliki dua aspek yakni:

1) *Fear*

Kaplan dan Sadock (1997: 3) mengartikan rasa takut sebagai respon dari suatu ancaman yang dasarnya diketahui, eksternal, jelas, atau bukan bersifat konflik. Menurut Orr (2000: 34) seseorang yang merasa takut dengan adanya komputer karena dirinya belum banyak menguasai teknologi komputer. Akibat keterbatasan seseorang dalam penguasaan komputer tersebut, dirinya belum juga mampu mendapatkan manfaat dengan kehadiran teknologi komputer.

2) *Anticipation*

Antisipasi tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan ide-ide pembelajaran yang menyenangkan terhadap komputer. Menurut Igbaria dan Parasuraman (1998:68) antisipasi merupakan salah satu cara untuk dapat keluar dari kecemasan berkomputer ketika sedang menyelesaikan tugas-tugas penting. Orr (2000: 8) mengemukakan bahwa antisipasi memberikan banyak manfaat bagi seseorang dalam berkomputer terutama pada saat dibutuhkan untuk penyelesaian tugas-tugas tertentu.

4. Landasan Teori Tentang Keahlian

a. Pengertian Keahlian

Sampai saat ini belum ada definisi operasional yang tepat untuk menguraikan dalam pengertian keahlian. Keahlian komputer dapat diartikan sebagai keahlian atau kecakapan seseorang menggunakan atau mengoperasikan komputer.

Menurut Mujiatun (2003:25) keahlian didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang bersumber pada pengetahuan dan pengalaman seseorang tentang suatu objek tertentu sebagai penunjang untuk menyelesaikan pemecahan masalah yang ada. Jadi, keahlian dalam penggunaan komputer dapat komputer dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengoperasikan komputer didukung dengan kemampuan intelektual yang memadai baik diperoleh melalui bakat bawaan maupun dengan cara belajar.

Menurut Doyle (2005:76) keahlian penggunaan komputer didefinisikan sebagai “*an individual’s judgement of their capability to use a computer*” keahlian penggunaan komputer diartikan sebagai *judgement* kapabilitas seseorang untuk menggunakan komputer. Menurutnya, masing-masing orang percaya bahwa kemampuan penggunaan komputer yang dimilikinya tidak berhubungan dengan pengalaman masa lampau tetapi lebih difokuskan pada kemampuannya untuk tugas-tugas tertentu yang sedang dihadapi. Dengan keyakinan tersebut, kemampuan yang dimiliki seseorang akan cenderung dapat mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi. Sementara menurut Bandura (2006:12) keahlian menggunakan komputer merupakan kepercayaan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mengoperasikan komputer yang dipengaruhi oleh motivasi dan perilaku.

Menurut Indriantoro (2000: 1) keahlian berkomputer seseorang merupakan kemampuan dalam penggunaan aplikasi komputer, sistem operasi, penanganan file dan perangkat keras, penyimpanan data dan penggunaan tombol keyboard.

b. Indikator Keahlian dalam Penggunaan Komputer

Keahlian dalam penggunaan komputer dapat dinilai dari aspek-aspek yang dimilikinya (Compeau dan Higgins, 1995:99). Aspek-aspek keahlian dalam penggunaan komputer dikemukakan sejumlah ahli diantaranya Compeau dan Higgins (1995:99) yang membedakannya dalam tiga aspek keahlian berkomputer, yaitu:

1) *Magnitude*

Ayersman (1996: 34) mengemukakan bahwa dimensi *magnitude* merupakan keahlian seseorang dalam berkomputer terkait dengan bagian-bagian penting komputer seperti penguasaan atau keahlian mengoperasikan program, *software*. Sementara menurut Elasmr dan Charter (1996: 65) dimensi *magnitude* mengacu pada keahlian berkomputer yang dimiliki seseorang terkait dengan penyelesaian tugas-tugasnya didukung dengan adanya latihan-latihan.

2) *Strength*

Menurut Compeau dan Higgins (1995: 99) pada dimensi kedua yakni *strength*, ini mengacu pada level keyakinan tentang *judgement* atau kepercayaan individu untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Menurut Chau & Hu (2002:89) dimensi *strength* merupakan keyakinan diri untuk mengatasi adanya gangguan dalam berkomputer seperti gangguan virus sehingga tidak menghambat penyelesaian tugas-tugasnya. Herdman (2003: 112) mengemukakan bahwa *strength* dalam berkomputer dimaksudkan kepercayaan diri seseorang untuk menguasai setiap kendala yang dialami dalam berkomputer. Misalnya, ketika ada data yang tidak dapat dibaca oleh suatu program tertentu sehingga perlu perubahan *software* yang lebih tinggi atau lebih baru.

3) *Generalibility*

Dimensi terakhir adalah *generalibility* yang mengacu pada tingkat *judgement* user yang terbatas pada domain khusus aktifitas.

Menurut Compeau dan Higgins (1995: 99) dalam konteks komputer, domain ini mencerminkan perbedaan konfigurasi *hardware* dan *software*, sehingga individu yang mempunyai level *generalibility* keahlian berkomputer yang tinggi diharapkan dapat secara kompeten menggunakan paket-paket *software* dan sistem komputer yang berbeda. Sebaliknya tingkat *generalibility* keahlian berkomputer yang rendah menunjukkan kemampuan individu dalam mengakses paket-paket *software* dan sistem komputer secara terbatas.

5. Landasan Teori Tentang Kinerja Karyawan

a. Pengertian Kinerja Karyawan

Salah satu alat ukur untuk menentukan apakah perusahaan atau organisasi memiliki kinerja yang baik adalah tercapai atau tidaknya sasaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan tersebut. Pada dasarnya kinerja perorangan (*individual performance*) dengan kinerja lembaga (*institutional performance*) erat. Apabila kinerja perorangan atau pegawai baik, maka kemungkinan besar kinerja perusahaan atau lembaga juga baik.

Menurut Moehariono (dalam Abdullah 2014:3), kinerja atau *performance* merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi. Sedangkan menurut Mangkunegara (2006:9) kinerja pegawai (prestasi kerja) adalah hasil

kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh pegawai persatuan periode waktu dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja pegawai yang tinggi, perusahaan dapat mencapai tujuannya dengan mudah dan cepat.

Kinerja pegawai dapat diukur dengan cara melihat kualitas maupun kuantitas dari hasil kerja pegawai dalam kurun waktu tertentu. Pada para pegawai kantor Kecamatan Barat Magetan penilaian kinerja pegawai akan menjadi dasar dalam kebijakan pemberian upah kepada pegawai. Indikator yang sesuai untuk mengukur kinerja pegawai kantor Kecamatan Barat Magetan adalah sebagai berikut :

b. Indikator Kinerja Pegawai

Kinerja individu pegawai pada dasarnya diukur sesuai dengan kepentingan organisasi, sehingga indikator dalam pengukurannya disesuaikan dengan kepentingan organisasi itu sendiri. Pengukuran kinerja ini melihat dampak sistem terhadap efektifitas penyelesaian tugas individu. Mondy, Noe, Premeaux (dalam Priansa, 2014:271) menyatakan bahwa pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan menggunakan dimensi, antara lain:

- 1) Kuantitas Pekerjaan (*Quantity of Work*)
- 2) Kualitas Pekerjaan (*Quality of Work*)
- 3) Kemandirian (*Dependability*)
- 4) Inisiatif (*Initiative*)
- 5) Adaptabilitas (*Adaptability*)
- 6) Kerjasama (*Cooperation*)

Sedangkan menurut John Miner (1988) dalam Sudarmanto (2009:11), dimensi yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja dapat dikemukakan dalam 4 dimensi, antara lain:

- 1) Kualitas, yaitu: tingkat kesalahan, kerusakan, kecermatan.
- 2) Kuantitas, yaitu: jumlah pekerjaan yang dihasilkan.
- 3) Penggunaan waktu dalam bekerja, yaitu: tingkat ketidakhadiran, keterlambatan, waktu kerja efektif/jam kerja hilang.
- 4) Kerjasama dengan orang lain dalam bekerja.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka indikator kinerja pegawai dalam penelitian ini yaitu meliputi kualitas, kuantitas, kemandirian, inisiatif, adaptabilitas, dan kerjasama yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kualitas Kerja Pegawai

Setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas kerja setiap pegawainya, kualitas kerja disini maksudnya adalah pegawai harus memiliki ketrampilan, pengetahuan dan niat baik untuk bekerja dengan berkualitas, rapi, bersih, dan teliti. Menurut Nasution (2000:119) dengan menilai kualitas kerja pegawai

dapat terlihat sejauh mana kontribusi yang telah dilakukan pegawai terhadap perusahaan yaitu dalam hal ketepatan kesempurnaan, pemborosan dari waktu atau material yang dikeluarkan untuk menghasilkan sebuah produk. Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas kerja yang rendah akan membuat produktivitas menurun dan sebaliknya apabila kualitas kerja pegawai tinggi maka hal tersebut akan meningkatkan tingkat produktivitas.

2) Kuantitas Kerja Pegawai

Kuantitas kerja seorang pegawai adalah dilihat dari jumlah kerja atau banyaknya output atau produk yang dihasilkan oleh semua pegawai dalam waktu tertentu. Menurut Brotoharsojo (2003:56) bahwa *Quantity* (kuantitas) adalah segala bentuk satuan ukuran yang terkait dengan jumlah hasil kerja dan dinyatakan dalam ukuran angka atau yang dapat dipadankan dengan angka. Sedangkan menurut Gomes (2003 : 134) *Quantity of work* (kuantitas kerja) merupakan jumlah kerja yang dilakukan dalam suatu periode waktu yang ditentukan.

Jadi kuantitas kerja dapat diartikan sebagai jumlah hasil kerja pegawai yang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan dan dapat dinyatakan dalam ukuran angka. Apabila pegawai dapat melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang ditentukan dan hasil kerja yang dicapai sesuai dengan standar perusahaan maka pegawai tersebut memiliki kinerja yang baik.

3) Kemandirian (*Dependability*)

Kemandirian berkenaan dengan pertimbangan derajat kemampuan pegawai untuk bekerja dan mengemban tugas secara mandiri dengan meminimalisir bantuan orang lain. Kemandirian juga menggambarkan kedalaman komitmen yang dimiliki oleh pegawai. Jadi setiap pegawai yang bekerja harus bersikap mandiri dalam menyelesaikan tugasnya (Priansa, 2014:272).

4) Inisiatif (*Initiative*)

Inisiatif berkenaan dengan pertimbangan kemandirian, fleksibilitas berfikir, dan kesediaan untuk menerima tanggung jawab. Inisiatif seperti menyelesaikan tugas pekerjaan tanpa diberi tahu ataupun menunggu perintah dari atasan. Mampu menemukan apa yang seharusnya dikerjakan terhadap sesuatu yang ada disekitar (Priansa, 2014:272).

5) Adaptabilitas (*Adaptability*)

Adaptabilitas berkenaan dengan kemampuan untuk beradaptasi, mempertimbangkan kemampuan untuk bereaksi terhadap mengubah kebutuhan dan kondisi-kondisi. Mampu menyesuaikan diri terhadap suatu perubahan yang terjadi secara mendadak (Priansa, 2014:273).

6) Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama berkaitan dengan pertimbangan kemampuan untuk berkerjasama, dan dengan, orang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan maka sangatlah penting kerjasama dalam kehidupan manusia. Kerjasama bisa terjadi ketika

individu-individu yang bersangkutan mempunyai kepentingan untuk kerjasama (Priansa, 2014:273).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

Pengarang	Judul	Hasil Penelitian	Sumber
Lindawati dan Salamah (2012)	Pemanfaatan Sistem Informasi dan Teknologi Informasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Individual Pegawai	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kesesuaian tugas teknologi mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja individual, persepsi kemanfaatan dan kecemasan berkomputer mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja individual pegawai. Sedangkan variabel kompleksitas dan kondisi yang memfasilitasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja individual pegawai. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keahlian sebagai variabel moderating secara signifikan mempengaruhi hubungan antara kecemasan berkom	Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 14, NO. 1, Mei 2012: 56-68 (Politeknik Negeri Sriwijaya)

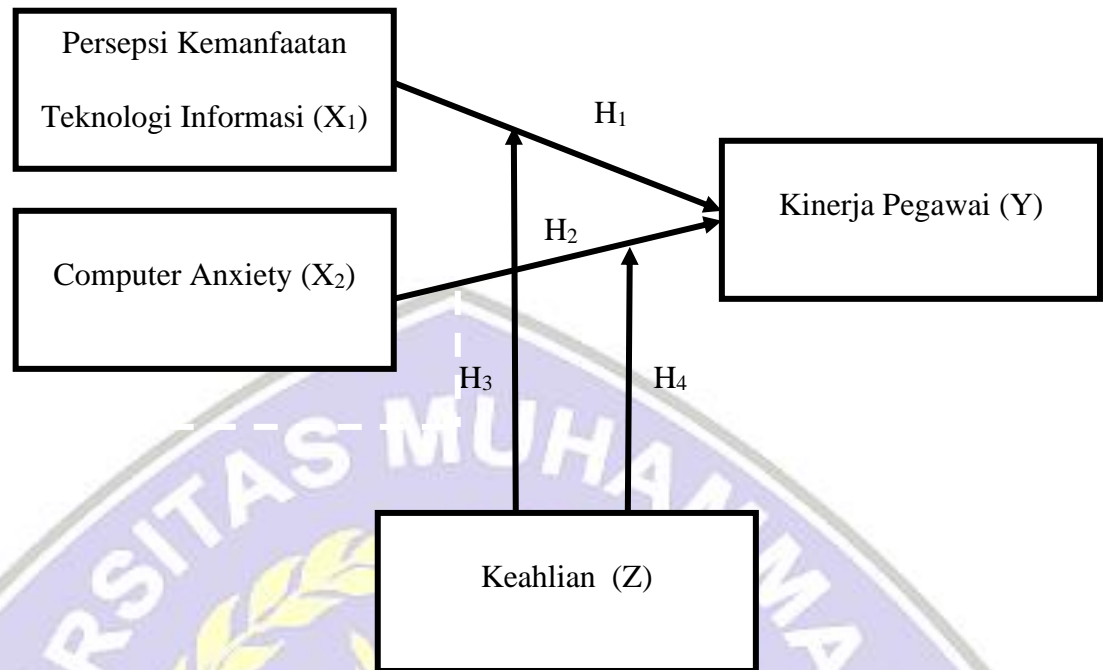
		puter dengan kinerja individual pegawai.	
Supriyadi (2003)	Pengaruh persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, kecemasan, sikap dan penggunaan komputer terhadap kinerja dan kepuasan kerja akuntan pendidik (Studi Empiris Pada Perguruan Tinggi Di Indonesia)	Hasil penelitian kepuasan kerja akuntan pendidik dipengaruhi langsung oleh kinerja. Pada pengguna komputer memiliki pengaruh yang signifikan dengan kinerja dan kepuasan kerja. Sikap pada komputer memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja dan kepuasan kerja. Kecemasan terhadap komputer memiliki pengaruh yang signifikan dengan sikap terhadap komputer. Kemudian persepsi kemanfaatan mempunyai pengaruh langsung dengan penggunaan komputer, sikap terhadap komputer dan kecemasan terhadap komputer. Demikian juga persepsi kemudahan mempunyai pengaruh yang signifikan pada persepsi kemanfaatan, kecemasan, penggunaan komputer dan sikap terhadap komputer. Hasil penelitian ini juga menunjukkan kecemasan terhadap komputer	Program Pascasarjana universitas Diponegoro, 2003

		<p>memiliki pengaruh yang negatif dengan persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan. Hasil yang cukup mengejutkan dari penelitian ini yaitu pertama persepsi kemanfaatan memiliki pengaruh yang signifikan dengan lama penggunaan komputer, kedua sikap terhadap komputer pengaruhnya tidak signifikan dengan lama penggunaan komputer, ketiga lama penggunaan komputer tidak berpengaruh secara signifikan dengan kepuasan kerja, keempat lama penggunaan komputer berpengaruh signifikan dengan kinerja.</p> <p>Kata kunci: Persepsi E kemanfaatan, persepsi kemudahan, P kecemasan, sikap terhadap komputer, lama penggunaan komputer, kepuasan kerja, kinerja.</p>	
Handaiyani dan Suryanawa (2008)	Pemanfaatan teknologi informasi dan pengaruhnya terhadap	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti sosial, mempengaruhi, kebugaran kerja, konsekuensi jangka panjang, dan kompleksitas pekerjaan secara simultan	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, 2008

<p>kinerja individual pada kantor pelayanan pajak Pratama Denpasar Barat</p>		<p>mempengaruhi pemanfaatan TI secara positif dan signifikan. Secara parsial, kebugaran kerja dan konsekuensi jangka panjang memberikan dampak positif dan signifikan; sedangkan faktor sosial, pengaruh, dan kompleksitas memiliki hubungan positif dengan pemanfaatan TI tetapi tidak signifikan. Selain itu, faktor kondisi fasilitasi terkait negatif tetapi tidak signifikan untuk pemanfaatan TI. Akhirnya, pemanfaatan IT mempengaruhi kinerja individu secara positif dan signifikan.</p>	
--	--	---	--

C. Kerangka Pemikiran

Penyusunan kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat mempermudah penelitian dalam menguraikan secara sistematis pokok permasalahan yang dibahas. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

h_1 : Pengaruh persepsi kemanfaatan teknologi informasi (X_1) terhadap kinerja karyawan (Y) pada Kantor Kecamatan Barat Magetan.

h_2 : Pengaruh *computer anxiety* (X_2) terhadap kinerja karyawan (Y) pada kantor Kecamatan Barat Magetan.

h_3 : Pengaruh persepsi kemanfaatan teknologi informasi (X_1) terhadap kinerja karyawan (Y) yang dimoderasi oleh keahlian (Z) pada kantor Kecamatan Barat Magetan.

h_4 : Pengaruh *computer anxiety* (X_2) terhadap kinerja karyawan (Y) yang dimoderasi oleh keahlian (Z) pada kantor Kecamatan Barat Magetan.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, dan kerangka pemikiran maka disajikan hipotesis sebagai berikut:

1) Pengaruh Persepsi Kemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Kecamatan Barat Magetan

Menurut Jogiyanto dan Abdillah (2010:90), pemanfaatan teknologi informasi pada sebagian besar perusahaan saat ini bukan lagi menjadi barang langka yang sulit ditemukan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa teknologi informasi telah menjadi kebutuhan sekaligus persyaratan bagi organisasi dalam menjalankan bisnisnya.

Adanya pemanfaatan teknologi informasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan seperti halnya pada Kantor Kecamatan Barat Magetan dengan pemanfaatan teknologi informasi dapat mempengaruhi kinerja pegawai pada Kantor Kecamatan Barat Magetan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindawati dan Salamah (2012) yang menjelaskan secara signifikan pemanfaatan teknologi informasi mempengaruhi kinerja individual pegawai. Berdasarkan uraian di atas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Persepsi kemanfaatan teknologi informasi (X1) tidak berpengaruh terhadap kinerja pegawai (Y) pada kantor Kecamatan Barat Magetan.

H_a : Persepsi kemanfaatan teknologi informasi (X1) berpengaruh terhadap kinerja pegawai (Y) pada kantor Kecamatan Barat Magetan.

2) Pengaruh *Computer Anxiety* Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Kecamatan Barat Magetan

Menurut Linda V. (2000) fenomena kecemasan yang dibentuk adanya perkembangan teknologi informasi adalah kecemasan komputer/*Computer Anxiety*. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Persepsi kemanfaatan teknologi informasi dan adanya *computer anxiety* yang dirasakan seseorang akan membuat seseorang tersebut cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan teknologi informasi.

Walaupun dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang tidak luput dari adanya rasa *computer anxiety* pada seseorang membuat mereka berusaha agar tidak melakukan kesalahan ketika menyelesaikan pekerjaan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindawati dan Salamah (2012) yang menjelaskan bahwa secara signifikan kecemasan berkomputer mempengaruhi kinerja individual pegawai. Berdasarkan uraian di atas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Computer anxiety* (X2) tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan (Y) pada kantor Kecamatan Barat Magetan.

H_a : *Computer anxiety* (X2) berpengaruh terhadap kinerja karyawan (Y) pada kantor Kecamatan Barat Magetan.

3) Pengaruh Persepsi Kemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Karyawan Yang Dimoderasi Oleh Keahlian Pada Kantor Kecamatan Barat Magetan

Adanya persepsi kemanfaatan teknologi informasi yang diperkuat oleh adanya keahlian para pegawai dapat mempersingkat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan yang harus mereka selesaikan. Hal ini membuktikan

bahwa dengan adanya keahlian sebagai perkuat pada variabel persepsi kemanfaatan teknologi informasi dapat mempengaruhi kinerja pegawai karena kemungkinan kecil mengalami kesalahan dan pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuni (2018) dengan hasil kemampuan pengguna mempunyai pengaruh terhadap hubungan antara penerapan teknologi informasi terhadap kinerja pegawai pada PD. BPR Bank Jombang kantor pusat. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindawati dan Salamah (2012) yang menjelaskan bahwa keahlian sebagai variabel moderating secara signifikan mempengaruhi hubungan antara pemanfaatan teknologi informasi dengan kinerja individual pegawai.

Berdasarkan uraian di atas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Persepsi kemanfaatan teknologi informasi (X1) tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan (Y) yang dimoderasi oleh keahlian (Z) pada Kantor Kecamatan Barat Magetan

H_a : Persepsi kemanfaatan teknologi informasi (X1) berpengaruh terhadap kinerja karyawan (Y) yang dimoderasi oleh keahlian (Z) pada Kantor Kecamatan Barat Magetan

4) Pengaruh *Computer Anxiety* Terhadap Kinerja Karyawan Yang Dimoderasi Oleh Keahlian Pada Kantor Kecamatan Barat Magetan

Menurut Indriantoro (2000) adanya rasa takut dan cemas dalam menggunakan teknologi informasi yang disertai dengan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi tentu saja sangat mempengaruhi kinerja

para pegawai. Teknologi komputer yang seharusnya menolong mereka untuk bekerja dengan lebih cepat dan mudah jika tidak disertai dengan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi tersebut, membuat mereka bekerja dengan lebih lama dan sulit. Akan tetapi dengan adanya kemampuan yang dimiliki oleh pegawai dapat memperkecil *Computer anxiety* sehingga kinerja pegawai tetap baik.

Dengan demikian hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sudaryono dan Astuti (2005) yang menyatakan bahwa *computer anxiety* mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja pegawai dengan keahlian pegawai dalam menggunakan komputer sebagai variabel moderasi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindawati dan Salamah (2012) yang menjelaskan bahwa keahlian sebagai variabel moderating secara signifikan mempengaruhi hubungan antara kecemasan berkomputer dengan kinerja individual pegawai. Berdasarkan uraian di atas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H₀ : *Computer anxiety* (X₂) tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan (Y) yang dimoderasi oleh keahlian (Z) pada kantor Kecamatan Barat Magetan.

H_a : *Computer anxiety* (X₂) berpengaruh terhadap kinerja karyawan (Y) yang dimoderasi oleh keahlian (Z) pada kantor Kecamatan Barat Magetan.